
Dampak Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Bagi Guru (Studi Kasus: SMA Negeri 1 Rambatan)

Vania Putri¹, Ike Sylvia^{2*}

^{1,2}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: ikesylvia@fis.unp.ac.id.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak pelaksanaan kurikulum merdeka bagi guru di SMA Negeri 1 Rambatan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik analisa data penelitian ini melalui proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data kemudian menarik kesimpulan. Untuk menentukan informan teknik pemilihan informan yang digunakan yaitu teknik *purposive sampling*. Untuk menganalisa permasalahan penelitian ini teori yang digunakan adalah teori Struktural Fungsional AGIL Talcot Parsons. Hasil penelitian ini adalah dampak dari pelaksanaan kurikulum merdeka bagi guru dengan adanya kebebasan atau fleksibilitas bagi guru menunjukkan bahwa kebebasan dan fleksibilitas yang diberikan oleh kurikulum merdeka telah memberdayakan guru untuk lebih kreatif dan inovatif dalam merancang pembelajaran yang kreatif bagi peserta didik. Namun, hal ini juga membawa tantangan baru dalam hal penilaian yang autentik dan sesuai dengan karakteristik pembelajaran yang lebih fleksibel. Penelitian ini juga melihat bahwa guru membutuhkan dukungan dalam bentuk pelatihan dan pengembangan profesional yang berfokus pada penilaian alternatif.

Kata kunci: Dampak; Guru; Kurikulum Merdeka.

Abstract

This research aims to determine the impact of implementing the independent curriculum for teachers at SMA Negeri 1 Rangkat. This type of research is qualitative research with a case study approach. The data analysis technique for this research is through the process of data collection, data reduction, data presentation and then drawing conclusions. To determine informants, the informant selection technique used was the purposive sampling technique. To analyze this research problem, the theory used is Talcot Parsons' AGIL Functional Structural theory. The results of this research show that the impact of implementing an independent curriculum for teachers with freedom or flexibility for teachers shows that the freedom and flexibility provided by an independent curriculum has empowered teachers to be more creative and innovative in designing creative learning for students. However, this also brings new challenges in terms of authentic assessment and in accordance with more flexible learning characteristics. This research also sees that teachers need support in the form of training and professional development that focuses on alternative assessments.

Keywords: Impact; Independent Curriculum; Teachers.

How to Cite: Putri, V. & Sylvia, I. (2025). Dampak Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Bagi Guru (Studi Kasus: SMA Negeri 1 Rambatan). *Naradidik: Journal of Education & Pedagogy*, 4(1), 74-81.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2025 by author.

Pendahuluan

Implementasi program pendidikan di Indonesia terus mengalami perubahan dan penyempurnaan guna meningkatkan mutu pembelajaran (Yanti & Sylvia, 2023). Salah satu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah dengan melakukan penyempurnaan kurikulum. Kurikulum merupakan sebuah wadah yang akan menentukan arah pendidikan (Ansyar, 2015). Keberhasilan suatu pendidikan sangat ditentukan oleh kurikulum yang digunakan (Nurgiyantoro, 2008). Kurikulum yang baik akan menuntun pendidikan ke arah yang lebih baik (Irsyad, 2024). Berhasil dan tidaknya sebuah pendidikan sangat bergantung dengan kurikulum yang digunakan. Oleh karena itu, penataan sistem pendidikan termasuk penyempurnaan kurikulum perlu dilaksanakan dengan baik guna mengoptimalkan mutu pendidikan.

Perubahan dan penyempurnaan kurikulum tersebut disesuaikan dengan situasi dan kondisi masyarakat pada saat kurikulum dikembangkan. Menurut Ansyar bahwa “Perubahan tersebut merupakan konsekuensi logis dari terjadinya perubahan sistem politik, sosial budaya, ekonomi, dan iptek dalam masyarakat berbangsa dan bernegara” (Nurgiyantoro, 2008). Kurikulum sendiri sebagai seperangkat rencana pendidikan perlu dikembangkan secara dinamis sesuai dengan tuntutan dan perubahan yang terjadi di masyarakat sebagai suatu konsep yang harus mampu menjawab semua tantangan yang ada di mana kurikulum diterapkan.

Kurikulum terbaru yang digunakan di Indonesia yaitu kurikulum merdeka. Pembaruan kurikulum di Indonesia merupakan konsekuensi yang logis sejak adanya perubahan politik, sosial, budaya, ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dalam berbangsa dan bernegara. Pada awal kemunculannya kurikulum merdeka disebut juga sebagai kurikulum prototipe atau kurikulum paradigma baru yang tujuan dilahirkannya untuk penyempurnaan kurikulum 2013 yang disesuaikan dengan kondisi masyarakat dan peserta didik pasca pandemi (Nahdi & Jatisunda, 2020). Kurikulum merdeka menjadi upaya pemerintah untuk mendorong perbaikan kualitas dan pemulihan dari krisis pembelajaran.

Kurikulum merdeka memiliki beberapa karakteristik utama yaitu : 1) Pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) untuk pengembangan *soft skills* dan karakter yang meliputi iman, takwa, dan akhlak mulia; gotong royong, kebhinekaan global, kemandirian, nalar kritis dan kreativitas, 2) Lebih fokus pada materi esensial sehingga memberikan cukup waktu untuk mendalami kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi, 3) Guru memiliki fleksibilitas untuk melakukan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan peserta didik (*teaching at the right level*) dan juga melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal (Windy Hastasasi, 2024). Penyusunan dan pelaksanaan kurikulum merdeka disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik peserta didik serta kondisi sekolah masing-masing (Anggraena, 2024).

Sejak dirilis pada 2021 sebagai kurikulum prototipe untuk program Sekolah Penggerak dan SMK Pusat Keunggulan yang kemudian menjadi kurikulum merdeka dan diterapkan secara mandiri pada 2022. Adopsi terhadap kurikulum merdeka terus meningkat. Pada 2021, terdapat 2.897 satuan pendidikan yang menerapkan prototipe kurikulum merdeka melalui satuan pendidikan pelaksana Program Sekolah Penggerak dan SMK Pusat Keunggulan. Pada 2022, jumlah ini meningkat menjadi lebih dari 80 ribu satuan pendidikan. Sebagian besar di antaranya adalah satuan pendidikan yang melaksanakan secara mandiri. Pada 2023, pelaksana kurikulum merdeka bertambah lagi menjadi 193.701 satuan pendidikan, yang merupakan 66,2% dari seluruh satuan pendidikan jenjang SD/ sederajat, SMP/ sederajat, SMA/ sederajat, dan SMK/ sederajat. Sampai tahun 2023, untuk SD/ sederajat, penerapan Kurikulum Merdeka secara nasional, telah menjangkau 74% satuan pendidikan, pada jenjang SMP/ sederajat sebanyak 64%, selanjutnya pada jenjang SMA/ sederajat 60%, serta untuk jenjang SMK/ sederajat telah menjangkau sebanyak 65% satuan pendidikan, dan pada tahun 2024 diharapkan 80% atau sekitar 300.000 satuan pendidikan pada berbagai jenjang telah mengimplementasikan kurikulum merdeka (Irsyad, 2024).

Peningkatan adopsi kurikulum merdeka oleh satuan pendidikan dapat terus terjadi karena masing-masing satuan pendidikan menyadari pentingnya menerapkan asas fungsional dalam pembelajaran dengan mempertimbangkan keadaan peserta didik, guru serta sekolah di setiap satuan sekolah. Kurikulum merdeka ini merupakan terobosan yang dirancang untuk membantu pendidik dan kepala sekolah untuk memperbaiki proses belajar sehingga, menjadi lebih relevan, mendalam, dan tentunya menyenangkan. Pengimplementasian kurikulum merdeka, pendidik menjadi kunci keberhasilan karena berperan sebagai eksekutor dalam pelaksanaannya, sehingga pendidik perlu menyadari, memahami juga peduli dan memiliki komitmen yang tinggi untuk mengimplementasikan kurikulum merdeka dengan sepenuh hati (Hattarina et al., 2022).

SMA Negeri 1 Rambatan Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat, merupakan salah satu sekolah yang telah melaksanakan kurikulum merdeka mulai tahun ajaran 2022/2023. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti yang dimulai saat melaksanakan Praktek Lapangan Kependidikan (PLK) pada Juli Desember 2023, guru-guru masih kesulitan dalam mengintegrasikan pembelajaran yang berpusat kepada

peserta didik didorong untuk terus berupaya mengembangkan kemampuannya. Hal ini berdampak kurang antusiasnya peserta didik dalam proses pembelajaran, guru-guru masih kesulitan dalam merancang media pembelajaran berbasis teknologi yang menarik dan interaktif, dan juga kurang lengkapnya sarana prasarana disekolah sehingga menjadi suatu penghambat bagi guru untuk dapat mengimplementasikan media pembelajaran berbasis teknologi di sekolah. Hal ini sejalan dengan konsep adaptasi dalam teori AGIL, yang menunjukkan bahwa perubahan dalam sistem sosial tidak selalu berjalan mulus. Namun, dibalik tantangan tersebut, terdapat potensi besar untuk mengembangkan praktik-praktik pembelajaran yang inovatif dan relevan.

Pemahaman dan pelatihan yang memadai bagi guru, serta fasilitas yang mendukung menjadi kunci keberhasilan kurikulum merdeka (Adventyana et al., 2024). Dimana dengan memahami dan mendapatkan pelatihan yang memadai guru dapat menerapkan kurikulum baru tersebut di kelas sehingga mendapatkan hasil yang maksimal. Namun sebaik apapun sebuah kurikulum jika guru sebagai ujung tombak tidak dapat menerapkannya dengan baik dalam proses pembelajaran maka kurikulum tersebut tidak akan berjalan dengan lancar sesuai dengan yang diharapkan (Aprianti & Maulia, 2023).

Untuk mencapai keberhasilan kurikulum merdeka guru perlu memahami konsep dan prinsip penerapan kurikulum merdeka itu sendiri, karena sebaik apapun sebuah kurikulum yang dikembangkan, namun jika satuan pendidikan dan guru tidak mampu melaksanakannya dalam proses belajar mengajar maka kurikulum tidak akan dapat berjalan dengan lancar untuk mencapai tujuannya. Perubahan paradigma pembelajaran yang diusung oleh kurikulum merdeka menuntut guru untuk bertransformasi dari sekedar penyampai materi menjadi fasilitator pembelajaran yang aktif baik sebagai penyelenggara proses pembelajaran di kelas maupun mendorong berkembangnya kompetensi peserta didik. Guru diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, merancang pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, dan mengembangkan potensi peserta didik secara holistik (Handayani et al., 2023).

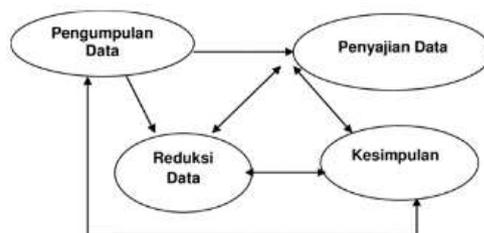
Dalam rangka memastikan keberhasilan transformasi pembelajaran, sekolah terus berkomitmen menyediakan dukungan berkelanjutan bagi guru, baik dalam bentuk pelatihan, mentoring, maupun penyediaan sumber daya yang memadai. Selain itu, adanya kolaborasi antar guru melalui kegiatan MGMP juga menjadi kunci keberhasilan implementasi kurikulum merdeka. Dengan saling berbagi pengalaman dan ide, guru dapat mengembangkan praktik-praktik pembelajaran yang lebih inovatif. Keberhasilan transformasi pembelajaran sangat bergantung pada kepemimpinan kepala sekolah yang visioner dan mampu menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung inovasi. Untuk mengukur efektivitas program pelatihan dan implementasi kurikulum merdeka, sekolah perlu melakukan evaluasi secara berkala. Hal ini dilakukan agar dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk perbaikan program dinmasa mendatang.

Untuk mendukung transformasi ini, sekolah berupaya mengadakan kegiatan sosialisasi implementasi kurikulum merdeka. Kegiatan-kegiatan yang pernah dilakukan di SMA Negeri 1 Rambatan seperti mengundang narasumber dari Dinas Pendidikan mengenai kurikulum merdeka, mengikuti In-House Training (IHT), kelompok belajar (Kombel), serta belajar mandiri dari Platform Merdeka Mengajar (PMM). Sekolah juga menjalin kerjasama dengan lembaga pelatihan profesional dan perguruan tinggi untuk menghadirkan narasumber yang kompeten dalam bidang pendidikan. Melalui pelatihan-pelatihan tersebut, diharapkan mampu mendorong guru dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih efektif dan menyenangkan bagi peserta didik, sehingga dapat memberikan dampak pada penyelenggaraan program pendidikan.

Beberapa penelitian mengenai kesiapan dan dampak pelaksanaan kurikulum merdeka, diantaranya diungkapkan Hastuty Ahmad dan Nur Wahida Yusuf bahwa kurang pahamiannya guru menentukan metode yang cocok sesuai anjuran tujuan kurikulum merdeka di SMA 5 Kupang mempengaruhi terhadap kesiapan mengajar guru (Ahmad & Yusuf, 2023). Selanjutnya Yekti Ardiyanti mengungkapkan bahwa dalam penerapan kurikulum merdeka membutuhkan kesiapan kepala sekolah dan guru untuk mempelajari hal baru (Ardiyanti & Amalia, 2022). Begitu pula dengan hasil temuan Sugiarti dan Arti Prihatin yang mengungkapkan bahwa guru yang kurang siap dalam menerapkan kurikulum merdeka disebabkan karena guru belum memiliki pengetahuan dan pengalaman yang cukup (Prihatini & Sugiarti, 2022). Penelitian-penelitian ini memperjelas bahwa pelaksanaan kurikulum merdeka belum dapat dilaksanakan secara optimal karena kurang siapnya guru dalam beradaptasi dengan perubahan sesuai dengan prinsip dan tujuan kurikulum merdeka. Karena itu perlu penelitian lanjutan yang mengungkapkan dampak pelaksanaan kurikulum merdeka bagi guru, karena jika kurikulum ini terus dilaksanakan, tanpa guru mengetahui hal-hal yang harus diperbaikinya, tentu saja hasilnya akan memberikan implikasi pada pelaksanaan proses pembelajaran dan program-program sekolah, sehingga sulit untuk mengharap peserta didik yang berkembang sesuai dengan bakat dan minatnya, serta siap dalam kompetisi di tingkat pendidikan pada tahap berikutnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Rambatan yang terletak di Kecamatan Rambatan, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat. Penelitian ini, memaparkan terkait dampak yang diakibatkan dari adanya pelaksanaan kurikulum merdeka di SMA Negeri 1 Rambatan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tipe studi kasus. Teknik pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan *teknik purposive sampling* dengan kriteria guru yang paham akan kurikulum merdeka dan yang telah menerapkannya dalam proses pembelajaran. Data yang dikumpulkan melalui wawancara dengan informan penelitian yang disajikan dalam bentuk tulisan. Informan penelitian ini berjumlah 6 orang diantaranya wakil kurikulum, 5 orang guru mata pelajaran. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Triangulasi data dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data yang valid dengan menggunakan triangulasi data sumber dan teknik, teknik analisis data menggunakan analisis data dari Miles dan Huberman (Sarosa, 2012)



Gambar 1. Skema Analisis Data Miles Huberman

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak pelaksanaan kurikulum merdeka bagi guru di SMA Negeri 1 Rambatan. Kurikulum merdeka menempatkan guru sebagai aktor utama dalam proses pembelajaran, mendorong mereka untuk merancang pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan relevan dengan konteks. Dengan otonomi yang lebih besar, guru dapat memilih metode, media, dan sumber belajar yang beragam, serta berkolaborasi dengan berbagai pihak untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Namun, transformasi ini juga membawa tantangan tersendiri bagi guru, karena dituntut untuk terus mengembangkan kompetensi, mengikuti perkembangan zaman, dan beradaptasi dengan perubahan yang cepat.

Implementasi dari sebuah kebijakan, akan mendatangkan pengaruh yang kuat, baik dari sisi positif maupun negatif. Begitu pula pelaksanaan kurikulum merdeka ini memiliki dampak bagi guru, serta tantangan yang dihadapi. Berikut dipaparkan temuan-temuan dari dampak pelaksanaan kurikulum merdeka di SMA Negeri 1 Rambatan, yakni:

Dampak Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Bagi Guru

Kurikulum Merdeka diharapkan memberikan perubahan besar terhadap guru dan siswa, karena kurikulum merdeka mengedepankan proses pembelajaran yang esensial dan minat bakat peserta didik. Proses ini diharapkan akan menjadi sebuah interaksi yang sesuai dan menciptakan ruang pembelajaran yang lebih positif. Untuk mencapai harapan tersebut, guru perlu menciptakan ruang terbuka belajar yang mampu mendorong proses pembelajaran dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Penerapan kurikulum merdeka ini, memberikan beberapa dampak bagi guru, diantaranya seperti dijelaskan di bawah ini.

Guru Lebih Kreatif dalam Merancang Pembelajaran

SMA Negeri 1 Rambatan merupakan sekolah yang berada di Kab. Tanah Datar telah melaksanakan kurikulum merdeka selama empat semester yang dimulai dari tahun ajaran 2022/2023 telah mendorong guru untuk lebih kreatif dalam merancang pembelajaran. Dengan adanya fleksibilitas yang ditawarkan oleh kurikulum merdeka, para pendidik telah berupaya menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan bermakna bagi peserta didik. Salah satu contohnya adalah penerapan *project based learning* yang diterapkan dalam mata pelajaran sosiologi, peserta didik diberi tugas untuk membuat *scrabbook* yang berisi materi kelompok sosial. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Ibu SF, guru mata pelajaran sosiologi (41 tahun) sebagai berikut

“Ibuk menyediakan berbagai macam aktivitas pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing peserta didik, misalnya kemarin memberikan tugas proyek seperi

pembuatan scrabbook, infografis, kerja kelompok dan penulisan esai.”(wawancara tanggal 17 Juli 2024).

Proyek yang ditugaskan kepada peserta didik, tidak hanya membantu mereka untuk memahami materi dengan mudah, tetapi juga dapat mengembangkan keterampilan seperti berfikir kritis dan meningkatkan kreativitas. Hal serupa juga disampaikan oleh ibu EL guru matematika (29 tahun) bahwa :

“Contoh nyo kapatang ado materinyo tentang fungsi kita bisa menggunakan media waktu itu ibuk juga mencoba memakai microsoft excel jadi ada medianya yang ibuk sediakan sehingga ibuk kasih dulu teori-teori dikelas nanti kalau teorinya sudah dipahami peserta didik untuk prakteknya ibuk bawak ke labor komputer”. (Wawancara tanggal 19 Juli 2024)

Artinya:

“Contohnya kemaren, ada materinya mengenai fungsi kita bisa menggunakan media, waktu itu ibuk mencoba memakai microsoft excel , jadi ada medianya yang ibuk sediakan sehingga ibuk jelaskan dulu teori-teorinya dikelas, setelah teorinya sudah dipahami peserta didik baru bisa dibawa untuk praktek ke labor komputer”. (wawancara tanggal 19 Juli 2024)

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa implementasi kurikulum merdeka telah menginspirasi guru untuk lebih kreatif dalam merancang pembelajaran yang lebih bermakna. Dengan memberikan ruang fleksibelitas dalam memilih metode dan materi pembelajaran, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan kompetensi abad 21 pada peserta didik, seperti keterampilan, berfikir kritis, kreativitas, yang diasah melalui berbagai aktivitas pembelajaran inovatif (Rahayu et al., 2022).

Mendorong Kolaborasi Antar Guru

Implementasi kurikulum merdeka telah mendorong guru-guru di SMA Negeri Rambatan untuk tergabung dalam kelompok belajar. Adanya pertemuan rutin yang diadakan untuk saling berbagi praktik terbaik dalam menerapkan kurikulum merdeka, seperti penggunaan platform pembelajaran daring, pengembangan modul pembelajaran yang berbasis proyek, dan penilaian autentik. Melalui kegiatan tersebut, tidak hanya meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu SF, guru mata pelajaran sosiologi (41 tahun) bahwa:

“Melalui Kelompok Belajar (KomBel), seperti MGMP kami semua guru mata pelajaran diberikan ruang diskusi terkait masalah dalam proses pembelajaran. Misal ketika ada guru yang mengalami kesulitan dalam menyusun modul ajar, maka akan dibahas secara bersama-sama dan dicarikan solusinya“ (Wawancara tanggal 17 Juli 2024).

Hal serupa juga dikatakan oleh Ibu YS, guru Fisika (42 tahun) sebagai berikut:

“Untuk kelompok belajar kami ada namanya Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dalam kelompok tersebut kami saling berdiskusi terkait kendala-kendala atau rancangan kedepannya dalam proses pembelajaran. Selain itu, kami juga saling bertukar ide-ide untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang lebih baik” (Wawancara 18 Juli 2024).

Berdasarkan penjelasan yang disampaikan oleh Ibu SF dan Ibu YS diatas dapat dilihat bahwa guru memiliki kelompok belajar yang dijadikan sebagai wadah diskusi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan menyamakan persepsi terkait implementasi kurikulum merdeka. Sebagai wadah untuk mendiskusikan tantangan dalam implementasi kurikulum merdeka, mereka bersama-sama mencari solusi untuk meningkatkan kompetensi pedagogik serta membangun kolaborasi yang kuat antar guru. Hal ini menunjukkan bahwa guru telah menunjukkan komitmen yang tinggi untuk memberikan yang terbaik kepada peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di SMA Negeri 1 Rambatan bahwa, guru-guru secara aktif mencari peluang untuk meningkatkan kompetensi mereka melalui kegiatan belajar mandiri seperti mengikuti webinar dan ikut tergabung dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Sehubungan dengan ini Akbar (2021) menyatakan bahwa, dengan aktif mengikuti berbagai kegiatan, guru dapat mengembangkan kompetensinya dalam mengimplementasikan.

Tantangan Guru dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka

Pelaksanaan kurikulum merdeka membutuhkan adaptasi untuk dapat menerapkannya dengan baik dalam proses pembelajaran. Penilaian pada kurikulum merdeka, sistem penilaian sebelumnya perlu disesuaikan untuk mengakomodasi pendekatan pembelajaran yang lebih aktif dan berpusat pada peserta didik sehingga menuntut guru untuk lebih kreatif dalam merancang berbagai instrumen penilaian yang bervariasi.

Seperti yang dipaparka oleh Ibu EL, guru matematika (29 tahun) bahwa :

“Untuk assesment ini kadang ibuk masih agak apah masih agak belum cukup memahami jadi gitu kan , jadi untuk sejauh ini asesment ibuk itu hampir sama dengan K13” (Wawancara tanggal 19 Juli 2024)

Hal yang sama juga dikatakan oleh Ibu WK, guru agama (38 tahun) bahwa :

“Terkait penilaian, karena sosialisasi kurikulum merdeka masih terkait hal-hal dasar, saya masih belum memahami tentang penilaian yang idealnya dari kurikulum ini seperti apa”. (Wawancara tanggal 17 Juli 2024).

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dipahami bahwa kurikulum merdeka telah membawa tantangan baru bagi guru dalam hal penilaian. Terdapat guru yang belum mengetahui penilaian kurikulum merdeka seperti apa, maka guru-guru masih menggunakan penilaian menggunakan kurikulum sebelumnya yaitu penilaian kurikulum 2013. Hal berbeda dikatakan oleh Ibu SF, guru sosiologi (41 tahun) bahwa :

“Proses penilaian karna sosiologi soalnya analisa jadi iyo sebageian dari anak-anak tu ado yang ndak tuntas karano soal analisa bukan objektif soalnya kalau untuk penilaian harian. Itu tantangannya karna dek karano kebiasaan anak-anak kini mencaliakk sercing-sercing setiap ado soal analisa nyo sercing sehingga daya nalarnya jadi kurang itu lah, itu tantangan sendiri bagi ibuk karena kurikulum merdeka juga menuntut guru untuk mengembangakn kemampuan berfikir kritis peserta didik”. (Wawancara 17 Juli 2024)

Artinya:

“ Proses penilaian pada mata pelajaran sosiologi yang lebih menuntut soal analisa banyak peserta didik yang tidak tuntas, itu menjadi sebuah tantangan karena peserta didik kebanyakan mencari jawaban dari google sehingga menyebabkan daya nalarnya menjadi kurang , itu menjadi tantangan ibuk dalam proses penilaian”. (Wawancara 17 Juli 2024)

Berdasarkan penjelasan Ibu SF diatas dapat dilihat bahwa guru merasa tertantang untuk meningkatkan daya nalar peserta didik ditengah maraknya penggunaan internet seperti google. Guru mengamati kecendrungan peserta didik yang mengandalkan mesin pencari untuk mendapatkan jawaban yang instan, yang berdampak pada berkurangnya kemampuan berfikir kritis mereka dalam memahami konsep-konsep khususnya pada mata pelajaran sosiologi.

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum baru yang diperkenalkan oleh pemerintah Indonesia sebagai upaya untuk mewujudkan pendidikan yang lebih baik namun, implementasi kurikulum ini masih menghadapi berbagai tantangan. Tantangan pertama adalah kesiapan sumber daya manusia, yaitu guru, sebagai pilar utama pelaksana kurikulum merdeka. Eksistensi guru dalam penerapan kurikulum merdeka masih menjadi perhatian, karena masih banyak guru yang belum siap dan paham tentang apa itu kurikulum merdeka, bagaimana pelaksanaan pembelajaran di kelas, dan apa saja daya dukung yang tersedia di sekolah untuk menunjang pembelajaran menggunakan kurikulum merdeka.

Tantangan lainnya adalah keterbatasan dana, kurangnya pemahaman guru, serta karakteristik peserta didik yang berbeda-beda. Oleh karena itu, diperlukan refleksi dan upaya bersama untuk mendorong terwujudnya implementasi kurikulum merdeka yang efektif dan mengantisipasi kegagalan satuan pendidikan dalam pelaksanaan kurikulum. Sekolah-sekolah saat ini bertransisi dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka. Implementasi Kurikulum Merdeka diserahkan sesuai pilihan satuan pendidikan, yaitu Mandiri Belajar, Mandiri Berubah, serta Mandiri Berbagi. Pengimplementasian kurikulum merdeka dalam menghadapi tantangan yang ada seharusnya dikaji secara lebih detail atau terperinci. Dalam menyikapi tantangan yang pertama yaitu terkait dengan sumber daya manusia yang mana dalam hal ini berasal dari guru sendiri sebagai pendidik. Kesiapan guru secara wawasan pengetahuan dan pemahaman terhadap kurikulum merdeka didalam penerapan kurikulum merdeka masih menjadi perhatian, kurangnya pemahaman guru terhadap kurikulum merdeka dapat terlihat dari contoh kasus diantaranya adalah guru masih menerapkan sistem pembelajaran yang lama yaitu guru menjadi pusat utama dalam materi pembelajaran. Hal tersebut tidak sesuai dengan kurikulum merdeka yaitu peserta didik dapat mengeksplor atau menjelajah sumber pengetahuan melalui media digital.

Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber di SMA Negeri 1 Rambatan dapat dikaitkan dengan teori Struktural Fungsional oleh Talcot Parsons, bahwa struktur sosial berada dalam suatu sistem yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen-elemen yang saling berkaitan dan menyatu dalam keseimbangan.. Dari hasil temuan diatas dapat dianalisis menggunakan Teori Struktural Fungsional dari

Talcot Parsons dengan memperhatikan teori struktural fungsional Parsons yaitu (a) skema AGIL; (b) konsep sistem; (c) konsep fungsional struktural. Pertama skema AGIL. Menurut Parsons ada empat hal yang sangat diperlukan dalam menganalisis semua sistem tindakan manusia untuk pemeliharaan pola di masyarakat yaitu (A) adaptation/ adaptasi, (G) goal attainment/ pencapaian tujuan; (I) intagration/ integrasi; dan (L) Latensi/ pemeliharaan pola. Kedua konsep sistem. Konsep kunci sistem sosial menurut Parsons adalah aktor, interaksi, lingkungan, optimalisasi, keputusan dan kultur. Parsons menggunakan status-peran sebagai unit dasar dari sistem sosial. Status adalah menyangkut posisi struktural individu dalam sistem sosial, sedangkan peran adalah apa yang harus dilakukan individu dalam posisinya (Ritzer, 2012).

Konsep adaptasi berawal ketika makhluk hidup mengalami tantangan dilingkungkannya. Proses penyesuaian diri merupakan bentuk upaya untuk mengatasi masalah tersebut. Namun, adaptasi tidak pernah selesai karena lingkungan terus berubah, sehingga makhluk hidup juga harus terus beradaptasi. Dalam upaya adaptasi dengan tuntutan kurikulum merdeka, guru-guru di SMA Negeri 1 Rambatan secara bertahap membentuk pola-pola pembelajaran baru. Proses ini tidaklah mudah, karena guru harus menghadapi berbagai tantangan untuk dapat menerapkan kurikulum baru. Kurikulum Merdeka, sebagai sebuah inovasi dalam sistem pendidikan, dapat dipandang sebagai sebuah perubahan yang memaksa sistem pendidikan untuk beradaptasi. Perubahan ini telah memicu berbagai dinamika dalam sistem pendidikan, termasuk di antaranya: Peningkatan kreativitas guru: Temuan ini menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka telah berhasil mendorong guru untuk keluar dari zona nyaman mereka dan mengembangkan metode pembelajaran yang lebih inovatif. Hal ini sejalan dengan fungsi, di mana sistem pendidikan berusaha mencapai tujuannya yaitu menghasilkan lulusan yang kreatif dan inovatif.

Peningkatan kolaborasi antar guru: Kolaborasi yang meningkat antara guru menunjukkan adanya upaya integrasi dalam sistem pendidikan. Guru-guru saling berbagi pengetahuan, pengalaman, dan sumber daya untuk mengatasi tantangan dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Tantangan dalam penilaian: Tantangan dalam penilaian menunjukkan adanya disfungsi dalam sistem, khususnya dalam hal adaptasi terhadap perubahan kurikulum. Penilaian yang berbasis pada Kurikulum Merdeka membutuhkan pengembangan instrumen dan metode penilaian yang baru, yang memerlukan waktu dan sumber daya yang cukup. Implikasi Dari analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa Kurikulum Merdeka telah berhasil memicu perubahan positif dalam sistem pendidikan, terutama dalam hal peningkatan kreativitas guru dan kolaborasi antar guru. Namun, masih terdapat tantangan yang perlu diatasi, terutama dalam hal pengembangan sistem penilaian yang sesuai dengan tuntutan kurikulum merdeka.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang dampak pelaksanaan kurikulum merdeka bagi guru di SMA Negeri 1 Rambatan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Kebebasan dan fleksibilitas yang diberikan oleh Kurikulum Merdeka telah memberdayakan guru untuk lebih kreatif dan inovatif dalam merancang pembelajaran yang menarik dan relevan bagi peserta didik. Namun, hal ini juga membawa tantangan baru dalam hal penilaian. Untuk mengatasi tantangan ini, perlu dilakukan upaya-upaya seperti peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan, penyediaan sumber daya yang memadai, serta dukungan dari berbagai pihak terkait.

Daftar Pustaka

- Adventyana, B. D., Nur, E., Asdiniah, A., Afriliani, M., & Fadia, S. (2024). Dampak Kebijakan Perubahan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Bagi Guru dan Peserta Didik. *Journal on Education*, 6(02), 11818-11826.
- Ahmad, H., & Yusuf, N. W. (2023). Dampak Kebijakan Kurikulum Merdeka Terhadap Kesiapan Mengajar Guru di SMA Negeri 5 Kupang. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)*, 8(2), 15-22.
- Akbar, A. (2021). Pentingnya Kompetensi Pedagogik Guru. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 2(1), 23. <https://doi.org/10.32832/jpg.v2i1.4099>
- Anggraena, Y. (2024). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah*. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Ansyar, M. (2015). *Kurikulum: Hakikat, Fondasi, Desain dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana.
- Aprianti, A. & Maulia, S.T. (2023). Kebijakan Pendidikan: Dampak Kebijakan Perubahan Kurikulum Pendidikan Bagi Guru Dan Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan dan Sastra Inggris*, 3(1), 181–190. <https://doi.org/10.55606/jupensi.v3i1.1507>
- Ardiyanti, Y., & Amalia. (2022). Kurikulum Merdeka: Pemaknaan Merdeka dalam Perencanaan Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 6(3), 399-407

-
- Handayani, A. S., Nurlisa, K., & Mustafiyanti, M. (2023). Efektivitas dan Peran Guru Dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Perspektif: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Bahasa*, 1(4), 319-330. <https://doi.org/10.59059/perspektif.v1i4.766>
- Hastasasi, W. (2024). *Panduan Pengembangan Kurikulum Satuan Pendidikan Edisi Revisi*. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Irsyad, Z. (2024). *Implementasi Kurikulum Merdeka dan Peningkatan Kemampuan Literasi dan Numerasi Peserta Didik*. Jakarta: Pusat Standar dan Kebijakan Pendidikan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Nahdi, D. S., & Jatisunda, M. G. (2020). Analisis Literasi Digital Calon Guru SD Dalam Pembelajaran Berbasis Virtual Classroom di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 6(2). <https://doi.org/10.31949/jcp.v6i2.2133>
- Nurgiyantoro, B. (2008). *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*. Jakarta: BPFE.
- Prihatini, A., & Sugiarti. (2022). Citra Kurikulum Baru: Kesiapan Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka. *Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 58–70. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.7447>
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi kurikulum merdeka belajar di sekolah penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313-6319.
- Ritzer, G. (2012). *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hattarina, S., Saila, N., Faradilla, A., Putri, D. R., & Putri, R. G. A. (2022, August). Implementasi Kurikulum Medeka Belajar Di Lembaga Pendidikan. Seminar Nasional Sosial, Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA) (Vol. 1, No. 1, pp. 181-192).
- Sugiyono, S. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yanti, S. D., & Sylvia, I. (2023). Strategi Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di SMAS Adabiah Padang dan SMAS Adabiah 2 Padang. *Naradidik: Journal of Education and Pedagogy*, 2(2), 167–175. <https://doi.org/10.24036/nara.v2i2.131>